

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, bahasa menjadi salah satu faktor penting yang digunakan sebagai sarana komunikasi antarmanusia. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi mengenai hal apa pun. Sebagai makhluk sosial manusia akan membutuhkan bahasa yang merupakan bagian dari alat vital dalam pembentukan masyarakat. Bahasa dapat membuat manusia mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain atau kelompok lain. Perannya sebagai alat komunikasi, bahasa tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, fungsi utama bahasa sebagai sarana komunikasi baik secara lisan maupun tulisan dalam kehidupan manusia, tanpa bahasa manusia akan sulit berkomunikasi atau berinteraksi anatarindividu maupun kelompok.

Manusia berkomunikasi untuk mencapai segala tujuannya dan untuk memenuhi kebutuhan sehingga manusia tidak dapat lepas dari berhubungan dengan manusia lainnya, tentu untuk mencapai hubungan tersebut perlu menggunakan bahasa. Komunikasi diartikan sebagai pengiriman atau penerimaan pesan maupun informasi antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami.¹ Secara garis besar sarana komunikasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi bahasa lisan dan komunikasi bahasa tulis. Komunikasi bahasa lisan adalah proses

¹ Ali Rahman, *Bentuk-bentuk komunikasi dalam pembelajaran*, Paedagogia: Jurnal Pendidikan, Vol. 5 No. 2, 2016, hlm. 198.

penyampaian dan penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi tanpa penggunaan perantara. Komunikasi bahasa tulis adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi, dari pemberi informasi kepada penerima informasi, dengan menggunakan perantara (media) salah satunya wacana.

Kepaduan makna dan kerapian bentuk merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana.² Kohesi dalam wacana memiliki unsur berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat digunakan untuk menyusun suatu wacana yang utuh. Kohesi dalam wacana ditentukan oleh hubungan yang tampak antarbagiannya. Penggunaan bahasa dalam wacana berwujud kalimat yang saling berkaitan. Keterkaitan antarkalimat dan antarparagraf harus terjaga agar ide dapat saling berkaitan. Keterkaitan antarkalimat dan antarparagraf ini ditunjukkan dengan penggunaan aspek gramatikal yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Aturan gramatikal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata, frasa, maupun klausa yang merujuk pada kalimat sebelumnya.

Selanjutnya untuk keterkaitan makna pada kata, frasa, atau klausa yang ada pada kalimat juga diperlukan sebagai hubungan leksikal. Hubungan leksikal terdapat di antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif.³ Aspek leksikal terdiri atas repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Penggunaan aspek leksikal ini bertujuan untuk mendapatkan efek intensitas makna, keindahan

² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 92.

³ Siti Sukriyah, dkk, *Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, dan Repetisi Pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, dan Cerita Dewasa Dalam Surat Kabar Harian Kompas*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2018), hlm. 4—5.

bahasa, atau kejelasan informasi. Berikut ini contoh bentuk-bentuk penggunaan kepaduan dan keterkaitan secara kohesif.

(4) Takut melakukan korupsi bukan hanya terbangun atas ketakutan terhadap denda dan terhadap penjara, takut melakukan korupsi juga bisa didasarkan pada ketakutan kepada sanksi sosial, takut dan malu pada keluarga, kepada tetangga, dan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, kepada neraka. (5) *Oleh karena itu*, saya mengajak seluruh komponen bangsa untuk menjadi bagian penting dari gerakan budaya antikorupsi ini.

(5) Oleh karena itu, saya mengajak *seluruh komponen bangsa* untuk menjadi bagian penting dari gerakan budaya antikorupsi ini. (6) *Tokoh agama, tokoh budaya, tokoh masyarakat, dan para pendidik, institusi pendidikan, keagamaan, kesenian*, adalah bagian yang sangat penting dari *upaya* ini.

(Pidato Presiden Jokowi di Hari Antikorupsi Sedunia)

Pada contoh penggalan di atas, tiap pasangan kalimat memiliki keterkaitan atau perpautan. Perpautan bentuk antara kalimat (4) dengan kalimat (5) ini diwujudkan dengan pemarkah gramatikal konjungsi kausalitas pada kalimat (5) frasa *Oleh karena itu* memiliki kaitannya dengan kalimat (4) yang merupakan sebab bagi kalimat (5).

Selanjutnya, perpautan bentuk antara kalimat (5) dengan kalimat (6) ini diwujudkan dengan pemarkah gramatikal referensi endofora, demonstratif, anaforis. Pada kalimat (6) frasa *upaya* mengacu pada anteseden sebelumnya pada kalimat (2) yaitu “gerakan budaya antikorupsi”.

Kemudian, perpautan bentuk antara kalimat (5) dengan kalimat (6) ini diwujudkan dengan pemarkah leksikal hiponim. Penggunaan kohesi leksikal dengan hiponim ditunjukkan pada kalimat (6) yaitu *Tokoh agama, tokoh budaya, tokoh masyarakat, dan para pendidik, institusi pendidikan, keagamaan, kesenian* yang merupakan hiponim dari kalimat (2) *seluruh komponen bangsa* yang menjadikan kalimat tersebut memiliki makna yang lebih spesifik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa dari kalimat (4) sampai kalimat (6) memiliki kepaduan atau keterkaitan ide serta kejelasan informasi antara yang satu dengan yang lain. Adanya kepaduan tersebut tentu diperlukan penggunaan alat serta sarana yang membuatnya menjadi padu yang disebut dengan kohesi. Dalam penyusunan teks diperlukan adanya kohesi agar dapat menghasilkan keterkaitan hubungan antarkalimat yang padu, maka baik pembicara maupun penulis dapat melakukannya dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang ingin disampaikan. Wacana yang baik dan utuh membutuhkan kalimat-kalimat yang kohesif.⁴

Kohesi dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.⁵ Kohesi gramatikal digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan bentuk (struktur bahasa). Kohesi gramatikal antara lain adalah referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan, kohesi leksikal digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan makna (hubungan isi informasi) di antara kalimat pembangun wacana. Kohesi leksikal antara lain adalah repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Pemahaman terhadap suatu wacana yang baik pun memerlukan pengetahuan serta penguasaan kohesi yang baik pula, pengetahuan terhadap proses penalaran juga dibutuhkan.

Wacana yang utuh mengandung aspek-aspek terpadu dan menyatu. Segala macam hal yang berkaitan dengan ujaran atau penggunaan bahasa

⁴ Churin In Nabilah, *Kohesi dan Koherensi Dalam Wacana*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), hlm. 22.

⁵ Iis Putri Hartami, *Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal Iklan Detergen di Televisi*, *Simki-Pedagogia* Vol. 02 No. 06, 2018, hlm. 3.

seperti: pidato, tulisan, percakapan, ceramah, indoktrinasi, sering disebut wacana. Pidato sebagai salah satu wacana lisan yang sering didengar atau diperhatikan yaitu pidato presiden. Pidato kenegaraan biasanya menunjukkan ciri-ciri khusus sebagai wacana persuasif.⁶ Adanya penggunaan kata-kata yang bersifat mempengaruhi dan mengajak pendengar untuk melakukan apa yang dikatakan menjadi bukti bahwa pidato presiden merupakan wacana persuasif. Pidato presiden akan baik dan diterima oleh masyarakat apabila memiliki retorika yang baik dengan menggunakan bahasa yang persuasif dan efektif.⁷

Pada pelaksanaannya pidato yang disampaikan harus disesuaikan dengan kondisi serta situasi penerima agar pesan yang tersampaikan dapat dipahami.⁸ Pidato biasa disampaikan pada situasi formal. Maka penggunaan bahasa di dalamnya sangat diperhatikan. Wacana secara utuh dapat diketahui bahwa memiliki konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh agar dapat dipahami pembaca dan pendengar.⁹ Sehingga diketahui bahwa wacana pidato memiliki maksud, konsep, pikiran, ide, atau gagasan yang utuh dan berisi makna yang terurai dalam bentuk kata, frase, klausa, kalimat, ataupun paragraf dengan syarat membentuk kekohesifan agar dapat dipahami pendengarnya. Jika suatu wacana tidak memperhatikan unsur penunjangnya maka tidak jelas pula maksud yang akan disampaikan.

⁶ Berliana Simanjuntak, Tesis: *Kohesi dalam Teks Pidato Kenegaraan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017), hlm. 13.

⁷ Noermanzah, *Pemilihan Perangkat Retorika pada Pidato Presiden Republik Indonesia dalam Mempromosikan Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Pendidikan*, Diglosia. Vol.4 No. 2, 2020, hlm. 345.

⁸ *Loc. Cit*, hlm. 12.

⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 267.

Pidato Presiden Joko Widodo tahun 2020 menjadi objek yang hendak diteliti keutuhan wacananya. Sebagai seorang presiden harus mampu meyakinkan masyarakatnya melalui berbagai cara, salah satunya dengan pidato kenegaraan. Pemilihan pidato presiden ini dirasa menarik karena pidato-pidato yang disampaikan oleh presiden memiliki pengaruh yang besar bagi negara yang dipimpinnya. Presiden Joko Widodo selaku kepala negara dan juga kepala pemerintahan Indonesia pada periode ini. Pidato yang disampaikan ditujukan untuk semua komponen masyarakat, tidak hanya pada khalayak yang hadir pada suatu acara saja, melainkan juga untuk semua pihak yang tidak secara langsung menghadiri acara tersebut. Mengetahui pentingnya pidato yang disampaikan oleh presiden ini, maka perlu diketahui keutuhan pada wacananya. Keutuhan dalam wacana menjadi hal penting agar pendengar dapat memahami maksud informasi yang disampaikan dan tidak terjadi kekeliruan atau kesalahpahaman pada informasi tersebut.

Pada kurikulum 2013 saat ini berbagai materi yang disajikan terdapat beragam jenis teks. Hal tersebut berkaitan dengan kurikulum saat ini yang disebut dengan pembelajaran berbasis pada teks. Secara umum teks yang ada di dalam kurikulum 2013 terdiri dari teks sastra dan nonsastra. Salah satu teks nonsastra yang akan dipelajari siswa secara berbeda tergantung dengan jenjang pendidikannya yaitu teks pidato persuasif.

Wacana pidato yang baik dapat menjadi bagian pembelajaran di sekolah dalam melakukan pembelajaran pada teks pidato persuasif sesuai dengan kurikulum yang digunakan berdasarkan dengan KI KD kurikulum 2013 pada KD 3.4 Menelaah struktur dan ciri kebahasaan pidato persuasif tentang

permasalahan aktual yang didengar dan dibaca dan KD 4.4 Menuangkan gagasan, pikiran, arahan atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan adanya pengembangan pada bahan ajar yang sesuai dengan KD tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Apa saja kohesi yang terdapat dalam pidato presiden Joko Widodo tahun 2020?
- b. Aspek-aspek kohesi apa sajakah yang paling banyak ditemukan dalam pidato presiden Joko Widodo tahun 2020?
- c. Aspek-aspek kohesi apa sajakah yang paling sedikit dalam pidato presiden Joko Widodo tahun 2020?
- d. Bagaimana bentuk penggunaan aspek kohesi pada dalam pidato presiden Joko Widodo tahun 2020?
- e. Apakah tujuan penggunaan kohesi dalam pidato presiden Joko Widodo tahun 2020?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka pembatasan masalah dibatasi pada penggunaan aspek kohesi dalam pidato

presiden Joko Widodo tahun 2020. Dalam hal ini meliputi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, repetisi, sinonim, anronim, kolokasi, dan ekuivalensi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah yaitu: Bagaimana penggunaan kohesi yang terdapat pada wacana lisan pidato Presiden Joko Widodo tahun 2020?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian menggunakan kajian analisis isi khususnya pada aspek kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam teks pidato.
2. Secara praktis terdapat dua manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini. Bagi pembaca penelitian ini dapat diterapkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP. Bagi peneliti dapat menjadi tambahan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penulis dalam menemukan bentuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada teks pidato.